

KONVERGENSI PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI BENGKULU**Yonas Muzani¹⁾, Benardin²⁾**¹⁾Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BengkuluEmail: yonasmuzani@mail.com²⁾Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BengkuluEmail: benardinfe@unib.ac.id**Abstract**

This study aims to determine whether or not Sigma Convergence occurs Districts and cities in Bengkulu Province in 2013-2017. The variables used in this study are the dependent variables namely economic growth and independent variables gross regional domestic. The method used in this study is to use sigma convergence analysis using the Microsoft Excel. The type of data used in this study is secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics. Based on the results of sigma convergence analysis, it can be said that there has been a sigma convergence between regencies/cities in Bengkulu Province in 2013-2017, it can be seen from the results of the variation coefficient values every year.

Keywords: *Convergence, Economic Growth*

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah proses transformasi yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu tujuan dari pembangunan yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pembangunan ekonomi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menggambarkan terciptanya suatu proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kapasitas produksi output, peningkatan jumlah konsumsi, dan peningkatan pendapatan (Sukirno, 2010).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi daerah yang mencerminkan peningkatan kemampuan produksi riil masyarakat dan dinamika perekonomian suatu daerah. Perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan tumbuh dan berkembang jika pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan jangka panjang yang naik. Namun demikian, tidaklah berarti pendapatan perkapita akan mengalami kenaikan terus-menerus. Perekonomian dapat mengalami penurunan tingkat kegiatan ekonomi karena disebabkan adanya resesi ekonomi, kekacauan politik dan penurunan ekspor. Jika keadaan demikian hanya bersifat sementara dan kegiatan ekonomi secara rata-rata meningkat dari tahun ke tahun, maka masyarakat dapat dikatakan mengalami pembangunan ekonomi (Arsyad, 1999).

Apabila suatu negara menghendaki pertumbuhan ekonomi yang tinggi, maka seringkali pemerataan diabaikan karena pemerintah cenderung berkonsentrasi pada peningkatan pertumbuhan sehingga terjadilah ketimpangan antar daerah. Tetapi dalam jangka panjang, pada saat kondisi ekonomi menuju kedewasaan dan dengan asumsi mekanisme pasar bebas dan mobilitas semua faktor-faktor produksi antar daerah tanpa sedikitpun rintangan atau distorsi, maka perbedaan dalam laju pertumbuhan output antar daerah cenderung mengecil bersamaan dengan tingkat pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi disetiap daerah yang akhirnya mengurangi kesenjangan ekonomi regional (pemerataan). Proses inilah yang disebut dengan konvergensi (Tambunan, 2001). Konvergensi adalah terjadinya penurunan perbedaan pendapatan per kapita dari negara atau wilayah miskin dengan negara atau kaya yang didasarkan atas pertumbuhan ekonomi mereka yang sangat cepat (Abramovitz, 1986). Lebih lanjut Mankiw (2003)

menjelaskan bahwa konvergensi akan terjadi apabila negara atau daerah miskin dengan pendapatan yang rendah akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara atau daerah kaya dengan pendapatan yang tinggi sehingga dalam jangka panjang semua negara-negara akan mencapai tingkat konvergensi yang sama. Hal tersebut didasarkan fakta bahwa perekonomian suatu wilayah mengarah kepada kondisi *steady state*, apabila wilayah atau daerah sudah dalam kondisi *steady state* maka tingkat perekonomian akan berjalan melambat.

Barro dan Sala-I-Martin (1992) menjelaskan bahwa konvergensi dapat dihitung berdasarkan dua konsep yaitu konvergensi sigma (*sigma convergence*) dan konvergensi beta (*beta convergence*). Konvergensi sigma diukur melalui tingkat dispersi dari log pendapatan per kapita tiap-tiap daerah. Apabila dispersi pendapatan mengalami penurunan sepanjang waktu maka dapat dikatakan bahwa kesenjangan antar provinsi semakin menurun atau terjadi konvergensi sigma. Konvergensi beta (*beta convergence*) mengacu adanya gagasan bahwa negara atau daerah miskin mampu tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan negara atau daerah kaya. Konvergensi beta dihitung berdasarkan faktor-faktor yang menentukan dalam konvergensi. Konvergensi ini juga secara langsung berkaitan dengan model Solow-Swan yang mengindikasikan adanya tingkat pengembalian modal yang semakin menurun (*deminishing return*) sehingga akan menyebabkan tingkat pertumbuhan ekonomi semakin melambat. Kondisi tersebut diasumsikan terjadi di negara-negara kaya yang tingkat pendapatannya tidak dapat meningkat lagi karena tambahan investasi tidak dapat menambah pendapatan sementara di daerah-daerah miskin sebagian besar sumber daya yang dimiliki belum sepenuhnya terserap dalam proses produksi maka diperlukan tambahan investasi untuk meningkatkan pendapatan sehingga daerah yang tertinggal nantinya akan terus melakukan pembangunan untuk mengejar ketertinggalan dari daerah lainnya yang lebih maju dan nantinya tidak akan terjadi kesenjangan pendapatan antar wilayah.

Provinsi Bengkulu sebagai salah satu Provinsi yang terletak di Pulau Sumatera yang terdiri dari sembilan kabupaten dan satu kota memiliki sumber daya alam dengan varian yang beragam dan potensial untuk dikembangkan, namun ironisnya Provinsi Bengkulu masih tergolong daerah dengan laju ekonomi yang relatif kecil, bahkan menjadi Provinsi termiskin peringkat kedua di Pulau Sumatera. Di era otonomi daerah ini, diharapkan Provinsi Bengkulu mengalami percepatan pembangunan. Data PDRB dan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu selama lima tahun terakhir menunjukkan arah yang lebih baik. Sejak tahun 2013 Perkembangan perekonomian yang meningkat dari tahun ke tahun. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dari sembilan Kabupaten dan satu kota tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa ada dua kabupaten dan satu kota yang memiliki rata-rata pendapatan perkapita tertinggi dari tahun 2013-2017. Dilihat dari data di bawah bahwa Kota Bengkulu mempunyai rata-rata pendapatan perkapita paling tinggi yaitu sebesar Rp35.143.466, kemudian dibawahnya ada Kabupaten Bengkulu Tengah sebesar Rp22.072.358 dan dibawahnya lagi ada Kabupaten Rejang Lebong sebesar Rp19.569.056. Hal ini disebabkan masih berpusatnya kegiatan ekonomi di ketiga kabupaten dan kota tersebut dan juga masih besarnya ketimpangan distribusi pendapatan.

Tabel 1 Rata-Rata Pendapatan Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017.

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata Pendapatan Perkapita (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Bengkulu Selatan	19544294	5.46
2	Rejang Lebong	19569056	5.34
3	Bengkulu Utara	14971239	5.26
4	Kaur	16081725	5.26
5	Seluma	12828047	5.08

No	Kabupaten/Kota	Rata-rata Pendapatan Perkapita (Rp)	Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%)
6	Mukomuko	15335240	5.78
7	Lebong	16011146	5.26
8	Kepahiang	17341367	5.75
9	Bengkulu Tengah	22072358	5.21
10	Kota Bengkulu	35143466	6.01
	Provinsi Bengkulu	20329018	5.39

Sumber: Badan Pusat Statistik (Data Diolah)

Rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi selama tahun 2013-2017 masih terdapat di Kota Bengkulu sebesar 6,01%, hal tersebut dapat terjadi karena Kota Bengkulu merupakan pusat perekonomian dan juga pusat instansi-instansi dari pemerintah Provinsi Bengkulu. Kemudian di bawahnya adalah Kabupaten Muko-muko sebesar 5,78%. Dan selanjutnya adalah Kabupaten Kepahiang sebesar 5,75%.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas data rata-rata pendapatan perkapita pada beberapa kabupaten tidak berbanding lurus dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonominya dan masih ada kemungkinan antar kabupaten dan kota untuk terjadi konvergensi, sehingga penelitian ini mengangkat topik dengan judul “**Analisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu**”.

Pola pembangunan yang tidak merata serta perbedaan karakteristik di setiap kabupaten dan kota di Provinsi Bengkulu menjadi awal masalah yang timbul sehingga menyebabkan pola pertumbuhan ekonomi di setiap daerah menjadi berbeda-beda. Tidak mengherankan apabila di Provinsi Bengkulu terdapat pola disparitas daerah yang cukup tinggi sehingga daerah-daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah sangat sulit untuk mengejar daerah-daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tetapi dalam hal lain perekonomian daerah kaya secara implisit dapat dinyatakan telah mengeksplorasi capital yang mereka miliki, sehingga tingkat pertumbuhan mereka cenderung mengalami perlambatan. Dan sebaliknya, perekonomian daerah miskin secara implisit dapat dinyatakan belum mengoptimalkan penggunaan capital, sehingga mereka masih bisa menikmati return of capital stock melebihi apa yang dapat dinikmati oleh daerah kaya dalam waktu yang sama, sehingga perekonomian mereka (daerah miskin) cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan perekonomian daerah kaya. maka masalah yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah apakah terjadi Konvergensi Sigma di Provinsi Bengkulu?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya Konvergensi Sigma di Provinsi Bengkulu.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah perekonomian suatu negara dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat menjadi meningkat. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan oleh faktor-faktor produksi akan selalu mengalami pertambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal dan teknologi yang digunakan juga berkembang. Di samping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk seiring pengalaman kerja dan pendidikan menambah ketrampilan mereka. Dalam analisis makro, tingkat pertumbuhan

ekonomi yang dicapai oleh suatu negara diukur dari perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai suatu negara (Sukirno, 2002).

Menurut Jhingan (2000) teori ekonomi dapat didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor yang menentukan kenaikan pendapatan per kapita dalam jangka panjang dan penjelasan bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh empat macam faktor seperti faktor ekonomi berupa sumber daya alam, faktor sosial, faktor manusia, dan faktor politik. Faktor manusia atau sumber daya manusia merupakan faktor terpenting dalam pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis, agar inti dari proses pertumbuhan ekonomi mudah dipahami, maka dibedakan dua aspek utama yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Menurut Djojohadikusumo (1994) pertumbuhan ekonomi berfokus pada proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Pertumbuhan ekonomi bersangkutan dengan proses peningkatan produksi barang dan jasa dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menyangkut perkembangan yang berdimensi tunggal dan diukur dengan meningkatkan hasil produksi dan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output perkapita. Dalam hal ini berkaitan dengan output total GDP dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Jadi, kenaikan output perkapita harus dianalisis dengan melihat apa yang terjadi dengan output total di satu pihak, dan jumlah penduduk di pihak lain, pertumbuhan ekonomi mencakup GDP total dan pertumbuhan penduduk.

a. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut Adam Smith (dalam Todaro, 2010), pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara, yaitu: 1. Sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat dimana jumlah sumber daya alam yang tersedia mempunyai batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. 2. Sumber daya insani (jumlah penduduk) mempunyai peran pasif dalam proses pertumbuhan output, maksudnya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan akan tenaga kerja. 3. Stok modal merupakan unsur produksi yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan output. Adapun laju pertumbuhan ekonomi, dalam konteks ini melibatkan PDRB, sangat dipengaruhi oleh produktivitas sektor-sektor dalam menggunakan faktor-faktor produksinya. Menilik teori pertumbuhan ekonomi klasik, pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada faktor-faktor produksi seperti berikut: $\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T) \cdot \Delta Y$ = tingkat pertumbuhan ekonomi • ΔK = tingkat pertambahan barang modal ΔL = tingkat pertambahan tenaga kerja • ΔT = tingkat pertambahan teknologi.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan Negara maju dan telah diterapkan dalam studi empiris mengenai sumber pertumbuhan ekonomi. Pendapat Neo-Klasik tentang perkembangan ekonomi dapat diikhtisarkan sebagai berikut: adanya akumulasi capital merupakan faktor penting dalam pembangunan ekonomi. Perkembangan merupakan proses yang gradual, perkembangan merupakan proses yang harmonis dan kumulatif, adanya pemikiran yang optimis terhadap perkembangan, aspek-aspek internasional merupakan faktor bagi perkembangan.

Menurut Solow yang menjadi faktor terpenting dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi bukan hanya pertambahan modal dan tenaga kerja. Faktor terpenting adalah kemajuan teknologi dan pertambahan kemahiran dan kepakaran tenaga kerja.

c. Teori Pertumbuhan Ekonomi Modern

Pertumbuhan ekonomi modern Simon Kuznets, mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai “kemampuan negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang terus meningkat bagi penduduknya”, pertumbuhan kemampuan ini didasarkan kepada kemampuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan. Berdasarkan definisi ini maka ada tiga komponen pokok yang sangat penting artinya :

1. Kenaikan output nasional secara terus menerus merupakan perwujudan dari pertumbuhan ekonomi dan kemampuan untuk menyediakan berbagai macam barang ekonomi merupakan tanda kematangan ekonomi.
2. Kemajuan teknologi merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, namun belum merupakan syarat yang cukup.
3. Penyesuaian kelembagaan, sikap, dan ideologi juga harus dilakukan. Pembangunan ekonomi adalah suatu transformasi suatu masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern, melalui tahapan masyarakat: Persyaratan Lepas Landas, Tahap Kematangan, masyarakat Berkonsumsi Tingkat Tinggi.

d. Teori Pertumbuhan Endogen

Teori ini memberikan kerangka teoritis untuk menganalisis pertumbuhan yang bersifat endogen, pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari dalam sistem ekonomi. Teori ini menganggap bahwa pertumbuhan ekonomi lebih ditentukan oleh sistem produksi, bukan berasal dari luar sistem. Kemajuan teknologi merupakan hal yang endogen, pertumbuhan merupakan bagian dari keputusan pelaku-pelaku ekonomi untuk berinvestasi dalam pengetahuan. Peran modal lebih besar dari sekedar bagian dari pendapatan apabila modal yang tumbuh bukan hanya modal fisik saja tapi menyangkut modal manusia.

Akumulasi modal merupakan sumber utama pertumbuhan ekonomi. Definisi modal/kapital diperluas dengan memasukkan modal ilmu pengetahuan dan modal sumber daya manusia. Perubahan teknologi bukan sesuatu yang berasal dari luar model atau eksogen tapi teknologi merupakan bagian dari proses pertumbuhan ekonomi. Dalam teori pertumbuhan endogen, peran investasi dalam modal fisik dan modal manusia turut menentukan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tabungan dan investasi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan.

Harrod Domar sependapat bahwa pertambahan produksi dan pendapatan masyarakat bukan ditentukan oleh kapasitas memproduksi tetapi disebabkan oleh kenaikan pengeluaran masyarakat. Dengan demikian walaupun kapasitas dalam memproduksi bertambah, pendapatan nasional baru akan bertambah dan pertumbuhan ekonomi akan tercipta apabila pengeluaran masyarakat meningkat dibandingkan masa lalu. Berangkat dari hal itu bahwa analisis Harrod-Domar menunjukkan syarat yang diperlukan agar dalam jangka panjang kemampuan memproduksi bertambah dari masa ke masa yang diakibatkan oleh pembentukan modal pada masa sebelumnya akan selalu sepenuhnya digunakan.

Konvergensi

Istilah konvergensi pertama kali diperkenalkan oleh Solow pada tahun 1956 dan dipopulerkan oleh Barro (1989), Mankiw (1992) dan Barro dan Sala-i-Martin (1991, 1992). Pengertian konvergensi menurut penelitian sebelumnya Barro dan Sala-i-Martin (1991, 1992), yaitu tingkat pertumbuhan pendapatan antar negara cenderung mengalami penurunan setiap waktu (*sigma convergence*) dan terjadinya tendensi bahwa negara-negara miskin mengalami tingkat pertumbuhan yang cepat atau lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju (*beta convergence*).

Konvergensi merupakan kondisi yang menggambarkan semakin kecilnya kesenjangan atau disparitas suatu variabel antar wilayah dalam periode tertentu. Dalam konteks perekonomian, Schmitt dan Starke (2011) menyatakan bahwa konvergensi membuat kondisi antar daerah dalam variabel tertentu akan semakin mirip. Semakin kecilnya kesenjangan tersebut dapat dilihat dari dua pendekatan, yaitu kesenjangan dalam hal pertumbuhan ekonomi serta kesenjangan dalam pendapatan perkapita (Barro dan Sala-i-Martin, 1992). Barro dan Sala-I-Martin (1992) menyatakan bahwa konvergen mengandung arti terdapat hubungan negatif antara tingkat pendapatan mula-mula (initial income) dengan pertumbuhan ekonomi selama periode tertentu, sedangkan tingkat pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan per kapita.

Menurut Islam (2003) konvergensi semakin menjadi pusat perhatian karena beberapa faktor sebagai berikut: (1) adanya sejumlah negara miskin yang semakin terpuruk sementara ada negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, (2) berkembangnya literatur model pertumbuhan ekonomi setelah model pertumbuhan Solow, (3) masih banyak masyarakat yang salah pengertian tentang makna kata “conditional” dalam istilah conditional convergence. Conditional mengandung arti intisari atau pengerucutan dari berbagai perbedaan aktual tingkat pertumbuhan yang berdampak pada variabel lain terutama investasi fisik dan sumberdaya manusia, (4) perbedaan konsep dan metodologi dalam berbagai penelitian tentang konvergensi.

Konsep turunan konvergensi dari model pertumbuhan pendapatan (output) Neoklasik. Secara statistik yang dimaksud dengan konvergensi adalah proses penurunan dispersi dari sekelompok data menuju satu nilai tertentu dari waktu ke waktu. Dalam teori Neoklasik, pertumbuhan pendapatan per kapita mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat pendapatan per kapita awal. Dalam hal ini apabila dalam suatu negara atau daerah secara ekonomi mempunyai kesamaan utilitas dan fungsi produksi, maka negara atau daerah miskin dapat secara relatif memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan negara atau daerah yang lebih kaya, atau dalam pengertian sederhana disebut konvergensi (Kuncoro, 2013).

Konvergensi mempunyai dua hipotesis berbeda yang saling terkait. Pertama, dikemukakan oleh Barro dan Sala -i- Martin (1992) dengan menggunakan model pertumbuhan neoklasik. Salah satu aspek penting dari model ini ditelaah dan dianalisis sebagai sebuah hipotesis empiris konvergensi. Pada perekonomian tertutup tingkat pertumbuhan per kapita cenderung berhubungan terbalik dengan tingkat output atau pendapatan per kapita awal di mana daerah atau negara miskin, pertumbuhan pendapatan per kapitanya cenderung tumbuh lebih cepat dibandingkan daerah atau negara kaya.

Hipotesis yang kedua adalah adanya hipotesis untuk mengejar ketertinggalan atau catch up. Menurut Abramovitz (1986) negara-negara dengan produktivitas rendah memiliki potensi besar untuk mencapai laju pertumbuhan tinggi. Meskipun begitu potensi pertumbuhan akan melemah bila tingkat pertumbuhan produktivitas tersebut mendekati tingkat produktivitas negara-negara yang menjadi patokannya. Hal ini mengindikasikan terjadinya proses mengejar ketertinggalan. Konsep konvergensi menunjukkan hipotesis bahwa setiap daerah mempunyai potensi intrinsik untuk khas, apabila demikian maka dalam waktu yang cukup panjang akan ada suatu kondisi di mana masing-masing daerah akan tumbuh dengan sendirinya. Daerah yang pada awalnya kurang maju akan tumbuh lebih cepat dari pada daerah lain yang kondisi awalnya lebih baik. Pada akhirnya daerah yang kurang maju tersebut akan mampu mengejar (catch-up) daerah yang lebih maju sedemikian rupa sehingga tercapai pertumbuhan dan sekaligus pemerataan antar daerah (Mankiw, 2003).

Konvergensi sigma mengukur tingkat dispersi dari PDRB per kapita. Jika dispersi PDRB per kapita mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau telah terjadi konvergensi sigma. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi. Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun

tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita

PDRB per kapita adalah besaran rata-rata pendapatan yang diterima oleh penduduk di suatu wilayah. PDRB per kapita diperoleh dari hasil pembagian pendapatan daerah dibagi dengan jumlah penduduk. Untuk dapat memperoleh besaran pendapatan domestik regional per kapita haruslah terlebih dahulu dihitung melalui Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menggambarkan kemampuan suatu wilayah dalam menciptakan output (nilai tambah) dalam waktu tertentu. Output yang dihasilkan memasukkan hasil produksi yang dihasilkan oleh warga negara asing yang berdomisili di wilayah tersebut dalam periode tertentu. Untuk menghitung besaran pendapatan nasional maupun pendapatan regional, dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendapatan

Penghitungan dengan metode ini dihitung dengan cara menjumlahkan semua pendapatan yang diperoleh dari semua pelaku ekonomi dari kegiatan ekonominya di suatu wilayah negara atau daerah. Pendapatan tersebut diperoleh dari faktor produksi yang digunakan seperti tanah, tenaga kerja, gedung, modal dan keahlian wirausaha (Prasetyo, 2009: 34). Rumus penghitungan pendapatan nasional dengan pendekatan pendapatan sebagai berikut.

$$PN = R + W + I + P + (s - t) + N_{fp}$$

PN = Pendapatan Nasional

R = Rent (jumlah sewa yang diterima oleh seluruh faktor produksi)

W = Wages (jumlah gaji yang diperoleh)

I = Interest (jumlah tingkat bunga yang diterima oleh pemilik modal)

P = Profit (keuntungan yang diterima oleh pengusaha)

(s - t) = subsidi dan pajak tak langsung

N_{fp} = Pembayaran faktor produksi bersih dari luar negeri

2. Pendekatan Produksi

Pendapatan dengan metode ini dihitung berdasarkan keseluruhan nilai akhir (final goods) dari output yang dihasilkan oleh semua sektor-sektor di wilayah suatu negara dalam kurun waktu tertentu. Sektor-sektor yang dihitung dengan pendekatan ini meliputi sektor Pertanian; Pertambangan dan Penggalan; Industri Pengolahan; Listrik, Gas dan Air Bersih; Konstruksi; Perdagangan, Restoran, dan Hotel; Pengangkutan dan Komunikasi; Lembaga Keuangan; dan Jasa-jasa. Penghitungan dengan menggunakan pendekatan produksi dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PN = P_1Q_1 + \dots + P_nQ_n$$

PN = Pendapatan Nasional

P = Price (harga)

Q = Quantity (jumlah produk yang dihasilkan)

3. Pendekatan Pengeluaran

Penghitungan dengan pendekatan pengeluaran dilakukan dengan menghitung seluruh komponen pengeluaran yang dirinci menurut komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga (termasuk lembaga nirlaba), pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor dan impor (BPS, 2014). Untuk menghitung pendapatan nasional dengan pendekatan ini digunakan rumus seperti berikut:

$$PN = C + I + G + (X - M)$$

PN = Pendapatan Nasional

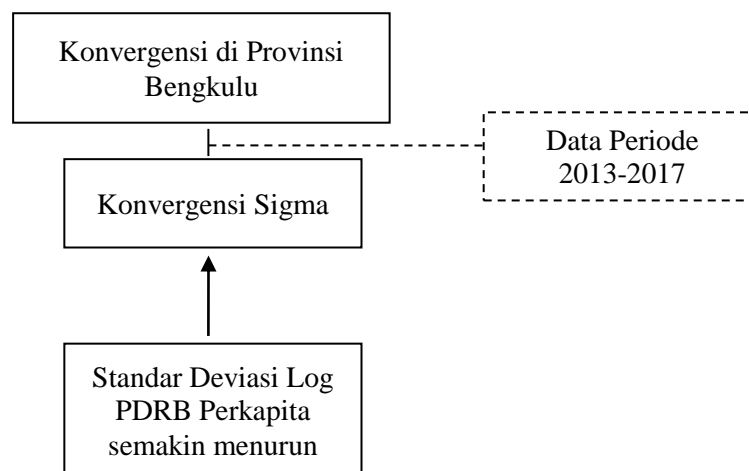
C = Consumption (Pengeluaran masyarakat)

I = Investasi (Pengeluaran perusahaan)

G = Government (Pengeluaran pemerintah)

(X - M) = Ekspor Bersih

Rerangka Analisis



Gambar 1 Rerangka Analisis

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian dengan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Robert Donmoyer dalam (Given, 2008) adalah pendekatan terhadap kajian empiris untuk mengumpulkan, menganalisa, dan menampilkan data dalam bentuk numerik. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (PDRB Perkapita, Indeks Pembangunan Manusia) terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel atau pool data. Data panel adalah data kombinasi antara data runtut waktu (time series) dan data silang tempat (cross section) yang terdiri dari 9 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi Bengkulu tahun 2013-2017. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Lembaga pengumpul data, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu. Analisis data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu menggunakan analisis konvergensi sigma.

Konvergensi sigma diukur menggunakan ukuran dispersi yaitu standar deviasi dari nilai logaritma variabel pendapatan per kapita. Untuk mengukur konvergensi Sigma dengan cara menghitung dispersi dari kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu. Mengacu pada Barro dan Sala-i-martin (1992), disparitas dapat diukur dengan cara menghitung standar deviasi dari logaritma PDRB perkapita setiap tahunnya atau koefisien variasi dari PDRB perkapita setiap tahunnya. Jika koefisien variasi tahun tertentu lebih kecil dari koefisien variasi tahun sebelumnya, maka konvergensi sigma tidak terjadi, sebaliknya jika koefisien variasi tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya, maka konvergensi sigma terjadi. Berikut formula untuk mengestimasi koefisien variasi tiap tahunnya :

$$CV = \frac{SD}{\bar{y}} \times 100\%$$

Keterangan:

CV = (*Coefficient Variation*) Koefisien variasi pada tahun tertentu

SD = Standar Deviasi PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota I pada tahun tertentu

\bar{y} = Rata-rata (*mean*) PDRB perkapita atas dasar harga konstan kabupaten/kota pada tahun tertentu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konvergensi Sigma

Konvergensi sigma mengukur tingkat dispersi dari PDRB per kapita. Jika dispersi PDRB per kapita mengalami penurunan, maka dapat dikatakan bahwa ketimpangan antar daerah cenderung mengecil atau telah terjadi konvergensi sigma. Untuk menentukan apakah konvergensi sigma terjadi maka dapat dihitung dengan penyebaran PDRB perkapita yang diukur sebagai koefisien variasi atau standar deviasi. Konvergensi sigma terjadi apabila nilai koefisien variasi pada tahun tertentu lebih kecil dari nilai koefisien tahun sebelumnya, maka dapat dikatakan telah terjadi konvergensi sigma.

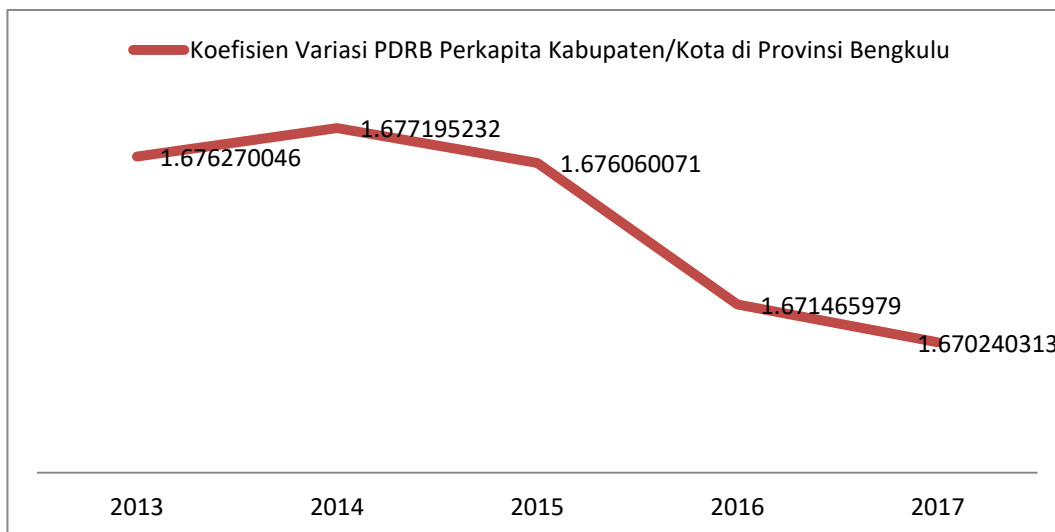
Tabel 2 Rata-Rata, Koefisien Variasi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017.

Tahun	Rata-Rata PDRB Perkapita (Rupiah)	Koefisien Variasi (%)
2013	17523318.96	1.676270046
2014	18204290.44	1.677195232
2015	18857988.6	1.676060071
2016	19577724.84	1.671465979
2017	20285646.37	1.670240313

Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa terdapat rata-rata PDRB Perkapita yang diperoleh dari jumlah seluruh pendapatan perkapita kabupaten/kota selama tahun tertentu dan kemudian dibagi oleh

jumlah kabupaten/kota. Rata-rata PDRB Perkapita meningkat dari tahun ke tahun, yang dimana pada tahun 2013 hanya sebesar Rp17.523.318,96 menjadi Rp20.285.646,37 pada tahun 2017. Hal ini berarti baik, karena menunjukkan bahwa dengan penduduk yang sudah pasti meningkat dari tahun ke tahun ini diiringi juga oleh peningkatan perekonomiannya. Dari data tersebut juga dapat dilihat bahwa koefisien variasi dari PDRB Perkapita semakin turun dari tahun ke tahun, pada tahun 2013 koefisien variasinya sebesar 1.676270046% dan pada tahun 2017 sebesar 1.670240313%. Dari hasil penghitungan koefisien variasi dari PDRB Perkapita kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tahun 2013-2017 diperoleh hasil pada Grafik 1.



Sumber: Hasil Pengolahan Data 2019

Grafik 1 Koefisien Variasi PDRB Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Bengkulu Tahun 2013-2017.

Pada Grafik 1 terlihat bahwa nilai koefisien variasi PDRB Perkapita di Provinsi Bengkulu semakin menurun setiap tahunnya dimana pada tahun 2013 sebesar 1.6762..% dan di tahun 2017 sebesar 1.6702..%. Dengan Hasil penelitian tersebut, maka didapat bahwa telah terjadinya Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu dimana daerah yang produk domestik regional brutonya kecil atau miskin ada kemungkinan pertumbuhannya lebih cepat dibanding daerah yang kaya. Hasil ini sejalan dengan teori konvergensi Barro dan Sala-i-Martin (1991, 1992), yaitu tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita antar wilayah cenderung mengalami penurunan setiap waktu (*sigma convergence*), dimana tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita antar wilayah dapat dilihat dari perhitungan koefisien variasinya.

Daerah yang miskin di Provinsi Bengkulu dilihat dari rata-rata PDRB Perkapita seperti Kabupaten Seluma, Kabupaten Bengkulu Utara, dan Kabupaten Muko-muko, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kaur, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah ada kemungkinan untuk memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat dibanding daerah yang kaya seperti Kota Bengkulu. Dengan syarat daerah yang miskin harus memanfaatkan dengan sebaik-baiknya potensi yang masih belum dimanfaatkan dengan baik di masing-masing Kabupaten. Seperti yang diungkapkan (Mankiw, 2003), bahwa konsep konvergensi menunjukkan hipotesis bahwa setiap daerah mempunyai potensi sendiri, apabila demikian maka dalam waktu yang cukup panjang akan ada suatu kondisi dimana masing-masing daerah akan tumbuh dengan sendirinya. Daerah yang pada awalnya kurang maju akan tumbuh lebih cepat daripada daerah lain yang kondisi awalnya lebih baik. Pada akhirnya daerah yang kurang maju tersebut akan mampu mengejar daerah yang lebih maju sedemikian rupa sehingga tercapai pertumbuhan dan sekaligus pemerataan antar daerah.

Konvergensi di Provinsi Bengkulu berdasarkan analisa konvergensi sigma ada kemungkinan terjadi, dimana pertumbuhan ekonomi di daerah miskin dapat tumbuh lebih cepat dibanding daerah kaya apabila daerah tersebut dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwasektor pertanian, kehutanan, dan perikananmasih menjadi *leading sector* untuk semua kabupaten di Provinsi Bengkulu.Pada kabupaten Bengkulu Selatan, kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mencapai 34,26 persen, untuk kabupaten Seluma sektor ini memiliki kontribusi sebesar 49,13 persen.Kabupaten Kepahiang memiliki kontribusi 41,49 persen untuk sektor pertanian, sedangkan untuk kabupaten Rejang Lebong kontribusi sektor pertanian adalah sebesar 32,55 persen. Lebih lanjut, kontribusi sektor pertanian untuk kabupaten Muko-Muko dan Kaur adalah sebesar 44,60 persen dan 51,31 persen. Kabupaten Bengkulu Utara turut didominasi oleh sektor pertanian sebesar 39,07 persen sejalan dengan Kabupaten Lebong yang didominasi pula oleh sektor pertanian dengan nilai kontribusi sebesar 42,65 persen dan kabupaten Bengkulu Tengah dengan kontribusi sebesar 29,59 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis konvergensi sigma dapat disimpulkan bahwa telah terjadi konvergensi sigma di Provinsi Bengkulu pada tahun 2013-2017, berarti daerah yang miskin di Provinsi Bengkulu ada kemungkinan untuk menyusul pertumbuhan ekonomi daerah yang kaya. Oleh karena itu, untuk mencapai terjadinya konvergensi kabupaten/kota diperlukan peran pemerintah di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu untuk meningkatkan lagi *leading sector* nya. Dari hasil penelitian ini diharapkan pemerintah di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dapat lebih meningkatkan nilai Indeks Pembangunan Manusia yaitu melalui pembangunan infrastruktur pendidikan, kesehatan, dan juga memperbanyak mengadakan pelatihan yang akan meningkatkan produktivitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abramovitz, Moses. 1986. Catching Up, Forging Ahead, and Falling Behind. *Journal of Economic History*. 99 (1): 385-405.
- Achmad, Lustiawaty. 2017. Analisis Konvergensi dan Keterkaitan Spasial Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah. *Palu. e Jurnal Katalogis*. 5(1): 153-164.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta. BPFE
- Acemoglu, Daron. 2008. *Introducing to Modern Economic Growth*. USA: Princeton University Press.
- Adha, Rishan dan Wahynadi. 2015. Disparitas dan Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Antar Kabupaten dan Kota di Nusa Tenggara Barat. Mataram. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora*. 1(1):13-23
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2017. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2016. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2015. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. 2014. *Bengkulu Dalam Angka*. Bengkulu: Badan Pusat Statistik

- Barro, Robert J and Xavier Sala-I-Martin. 1991. *Convergence across State and Regions*. Brooking Papers on Economic Activity.
- Barro, Robert J and Xavier Sala-I-Martin. 1992. Convergence. *Journal of Political Economy*. 100 (2): 223-251.
- Basri, Faisal H. 2002. *Perekonomian Indonesia Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Das, Samarjit, *et al.* 2013. *Remoteness and Unbalanced Growth: Understanding Divergence Across Indian Districts*. Discussion Paper 13.31. The University of Western Australia.
- Dewi, Nyoman LY Dan I Ketut Sutrisna. 2014. Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bali. Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Bali*. 3(3): 120-150
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Given, Lisa M. (editor). 2008. *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Thousand Oaks: Sage.
- Gujarati, Damodar N dan Dawn C. Porter. 2010. *Dasar Dasar Ekonometrika. Buku 1. Terjemahan Eugenia Mardanugraha dkk.* Jakarta : Salemba Empat.
- Gujarati, D. N. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi Kelima. Terjemahan Mangunsong, R. C.* Jakarta: Salemba Empat
- Islam, N. 2003. What Have We Learnt from The Convergence Debate?. *Journal of Economic Surveys*. 17(3): 309-354.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi 4*. Jakarta: Erlangga.
- Malik, Andrian Syah. 2014. *Analisis Konvergensi Antar Provinsi di Indonesia Setelah Pelaksanaan Otonomi Daerah Tahun 2001-2012*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jejak/article/view/3846>
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makroekonomi Edisi Kelima*. Terjemahan Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga.
- Pritchett, Lant. 1996. *Forget Convergence: Divergent Past, Present, and Future*. Financial & Development of World Bank.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern : perkembangan pemikiran dari klasik hingga keynesian baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Teori Mikro Ekonomi. Cetakan Keempat Belas*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sodik, Jamzani. 2006. Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Kasus Analisis Konvergensi Antar Propinsi di Indonesia. Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 11(1): 21-32
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan. Terjemahan Haris Munandar*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2010. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

- Wibisono, Yusuf. 2001. Determinan Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. 1(2): 52-83.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.